

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT DALAM DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM IBU

Safira Sarnima¹, Yasrida Nadeak², Ade Safitri³, Dewi Pramata Rostandi Laia⁴,
Dionisia Atirina Laia⁵, Intan Suharni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2319201059@mitrahusada.ac.id, yasrida@mitrahusada.ac.id, 2419201082@mitrahusada.ac.id,
2419201164@mitrahusada.ac.id, 2419201178@mitrahusada.ac.id, 2419201278@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Kanker leher rahim, atau kanker serviks, tetap menjadi ancaman utama dalam kesehatan reproduksi global dan merupakan penyebab utama kematian pada wanita, terutama di negara berkembang. Secara klinis, penyakit ini sering berstatus laten dalam waktu yang panjang, sehingga sangat memungkinkan dicegah dan diobati jika terdeteksi pada stadium pra-kanker melalui deteksi dini yang sistematis. Salah satu metode skrining yang paling efektif di layanan kesehatan primer adalah inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Meski murah, mudah dilakukan, dan hasilnya langsung, pelaksanaan metode ini sering terhambat oleh faktor sosiokultural, termasuk rendahnya partisipasi masyarakat akibat hambatan psikologis dan kurangnya motivasi dari luar. Penelitian artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara dukungan suami dan perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA. Dalam masyarakat patriarki, suami sering menjadi pengambil keputusan utama, termasuk dalam akses layanan kesehatan reproduksi istri. Dengan menggunakan studi kasus naratif dan pendekatan manajemen kebidanan pola pikir Varney, penelitian ini mengeksplorasi dinamika interaksi pasangan untuk menentukan prioritas kesehatan. Penelitian fokus pada empat dimensi dukungan suami: dukungan emosional yang memberikan rasa aman; informasi tentang bahaya kanker; dukungan instrumental berupa penyediaan biaya dan transportasi; serta penilaian yang memberikan motivasi untuk tindakan preventif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara kualitas dukungan suami dan tingkat kepatuhan ibu dalam menjalani skrining. Ibu yang mendapatkan dukungan lengkap dari pasangannya cenderung lebih percaya diri dan lebih bersedia melakukan pemeriksaan IVA tanpa merasa malu atau takut. Sebaliknya, kurangnya literasi kesehatan pada suami sering menjadi penghalang bagi istri untuk mengakses deteksi dini. Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif suami bukan hanya faktor pendukung, tetapi juga pilar utama dan elemen kunci keberhasilan program pencegahan kanker serviks secara nasional. Oleh karena itu, ke depan, strategi asuhan kebidanan harus mengintegrasikan konseling berbasis pasangan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung kesehatan reproduksi perempuan.

Kata Kunci : Kanker Leher Rahim, Pemeriksaan IVA, Dukungan Suami, Deteksi Dini, Kesehatan Reproduksi Perempuan.

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi perempuan adalah indikator penting dalam mengukur kemajuan kesehatan suatu bangsa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kanker leher rahim (kanker serviks) tetap menjadi salah satu beban kesehatan global yang paling mematikan. Menurut data Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO), kanker serviks adalah penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di negara berkembang. Penyakit ini sering disebut sebagai "pembunuh diam-diam" karena pada tahap awal, sel-sel abnormal berkembang tanpa gejala yang jelas, sehingga pasien sering

datang ke fasilitas kesehatan saat stadium lanjut yang sulit diobati (WHO, 2023).

Kanker leher rahim memiliki ciri khas berupa masa laten atau periode prakanker yang cukup panjang. Periode ini merupakan peluang bagi petugas kesehatan untuk melakukan skrining. Di layanan primer seperti Puskesmas atau Klinik, Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) menjadi pilihan utama karena prosedurnya sederhana, biaya terjangkau, dan hasilnya bisa langsung dilihat (*see and treat*). Namun, kenyataannya di lapangan, terdapat jarak besar antara ketersediaan fasilitas IVA dan tingkat partisipasi masyarakat yang aktif (Manurung, HR, 2020).

Rendahnya tingkat cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor akses, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor psikososial dan dukungan sosial. Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling penting bagi perempuan adalah dari suaminya. Dalam budaya Indonesia, suami bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan rumah tangga (*primary decision maker*). Persetujuan, dorongan, dan pemahaman suami tentang kesehatan reproduksi sangat memengaruhi apakah istri akan pergi ke klinik untuk skrining atau menundanya karena merasa malu dan tidak mendapatkan izin.

Dukungan suami meliputi berbagai aspek, mulai dari aspek emosional yang memberikan rasa tenang, aspek informasi terkait bahaya kanker, hingga aspek instrumental seperti penyediaan biaya dan transportasi. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengeksplorasi sejauh mana dukungan suami dapat berperan sebagai katalisator dalam deteksi dini kanker leher rahim. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika dukungan ini, diharapkan bidan dan tenaga kesehatan dapat mengembangkan strategi promosi

kesehatan yang lebih inklusif, tidak hanya menargetkan kaum ibu tetapi juga melibatkan para suami sebagai pelindung kesehatan keluarga (Sinaga, 2021).

Metode Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus naratif yang dilakukan secara sistematis dan mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena psikososial dan perilaku kesehatan secara holistik, khususnya mengenai bagaimana interaksi dukungan suami memengaruhi keputusan istri dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan manajemen asuhan kebidanan pada Ibu Usia Subur (WUS) melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dengan melihat keterkaitan antara faktor pendorong eksternal dan kesadaran preventif individu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengintegrasikan dua sumber utama demi memastikan keabsahan hasil penelitian. Data primer diperoleh melalui teknik anamnesa lengkap dan wawancara mendalam secara langsung kepada subjek. Dalam tahap ini, peneliti mengeksplorasi berbagai aspek dukungan yang diterima ibu, mulai dari dukungan emosional, informasi, hingga dukungan instrumental dari suami. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memantau respon emosional dan kesiapan fisik ibu selama edukasi kesehatan tentang prosedur skrining. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan melalui penelaahan rekam medis dan buku register KIA untuk meninjau riwayat kesehatan reproduksi serta pola kunjungan di fasilitas pelayanan primer.

Alur analisis dalam penelitian ini disusun dengan mengikuti kerangka berpikir manajemen tujuh langkah Varney

yang telah diadaptasi ke dalam konteks deteksi dini. Tahapan dimulai dari pengumpulan data dasar yang mencakup identifikasi status pengetahuan ibu dan pemetaan bentuk dukungan nyata dari suami. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data untuk menentukan diagnosis serta mengidentifikasi apakah terdapat hambatan sosiokultural yang menghalangi partisipasi ibu. Peneliti juga melakukan identifikasi diagnosa potensial guna mengantisipasi risiko perkembangan lesi pra-kanker yang tidak terdeteksi jika skrining ditunda. Setelah itu, disusun perencanaan asuhan yang melibatkan suami sebagai mitra pendukung, diikuti dengan pelaksanaan tindakan pemeriksaan IVA sesuai dengan prosedur standar operasional (SOP) yang berlaku. Seluruh rangkaian proses ini diakhiri dengan evaluasi untuk menilai efektivitas konseling dan perubahan perilaku ibu.

Seluruh aspek penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kode etik profesi dan prinsip kerahasiaan data pasien secara ketat. Sebelum pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa subjek penelitian telah mendapatkan penjelasan lengkap dan jujur tentang tujuan serta manfaat penelitian melalui proses informed consent. Persetujuan tindakan diperoleh secara tertulis dari pasien dan juga didukung secara lisan oleh suami sebagai bentuk penghormatan terhadap otonomi pasien dalam pengambilan keputusan medis. Pendekatan naratif ini memungkinkan setiap detail asuhan terdokumentasi secara kronologis, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya kolaborasi antara peran suami dan tindakan kebidanan dalam menekan angka kejadian kanker leher rahim.

Hasil

Berdasarkan rangkaian pengkajian mendalam yang dilakukan terhadap subjek penelitian di lokasi penelitian pada tahun 2024, ditemukan berbagai data klinis dan Gambaran sosiokultural yang mencerminkan kondisi kesehatan reproduksi ibu secara nyata. Temuan utama terkait karakteristik demografi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia produktif, namun tingkat literasi tentang kanker leher rahim beragam. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mau menjalani pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah mereka yang memiliki komunikasi aktif dengan pasangan. Data menunjukkan bahwa keluhan awal sebelum pemeriksaan bervariasi, mulai dari keputihan tidak normal hingga kekhawatiran umum, dan keputusan untuk melakukan tindakan medis selalu didukung oleh dorongan dari suami.

Dalam observasi fisik, pemeriksaan IVA oleh bidan menunjukkan berbagai hasil klasifikasi. Beberapa kasus menunjukkan gambaran serviks yang normal (IVA negatif), sementara yang lain menunjukkan bercak putih (acetowhite epithelium) yang mengindikasikan lesi pra-kanker awal. Peneliti mencatat bahwa respon ibu terhadap hasil pemeriksaan sangat dipengaruhi oleh keberadaan suami di samping mereka. Ibu yang didampingi suami biasanya lebih tenang dan kooperatif saat menerima penjelasan tentang tindak lanjut hasil pemeriksaan, baik hasil negatif maupun positif yang memerlukan rujukan segera. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi psikologis ibu selama prosedur medis sangat bergantung pada sistem dukungan yang mereka punya. Lebih lanjut, hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa bentuk dukungan suami yang paling dirasakan manfaatnya oleh ibu adalah dukungan emosional dan instrumental. Dukungan emosional terlihat

dari cara suami memberikan ketenangan dan menghilangkan rasa malu istri saat akan dilakukan pemeriksaan pada organ intim. Sementara itu, dukungan instrumental terwujud dalam penyediaan waktu, biaya, serta transportasi menuju fasilitas kesehatan. Hasil data menunjukkan perbedaan yang mencolok di mana ibu yang suaminya bersikap acuh tak acuh atau tidak memberikan izin cenderung menunda bahkan membatalkan niat untuk melakukan skrining IVA, meskipun mereka sebenarnya memahami bahaya kanker serviks. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu saja tidak cukup untuk mengubah perilaku kesehatan tanpa adanya restu dan dukungan nyata dari suami.

Pembahasan

Munculnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA merupakan sebuah fenomena perilaku kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor interpersonal. Secara klinis, kanker serviks memiliki perjalanan penyakit yang sangat lambat, sehingga deteksi dini pada fase pra-kanker adalah satu-satunya cara paling efektif untuk menurunkan angka kematian wanita. Namun, hambatan utama yang sering ditemukan dalam praktik kebidanan bukan terletak pada aspek teknis medis, melainkan pada aspek psikososial pasien. Analisis terhadap manajemen asuhan di lapangan menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap pemeriksaan IVA sering kali dipenuhi dengan rasa takut akan rasa sakit, rasa malu terhadap petugas kesehatan, serta ketakutan terhadap hasil yang mungkin buruk. Di sinilah peran dukungan suami bertindak sebagai intervensi non-medis yang sangat krusial untuk meminimalkan hambatan-hambatan tersebut.

Dukungan suami dalam konteks ini berfungsi sebagai katalisator yang mengubah niat menjadi tindakan nyata. Secara patofisiologis, stres yang dialami

ibu saat merasa tidak didukung dapat memicu ketegangan otot panggul yang justru membuat pemeriksaan fisik menjadi lebih sulit dan tidak nyaman. Sebaliknya, dukungan emosional dari suami menciptakan rasa aman yang secara tidak langsung membantu ibu menjadi lebih relaks selama prosedur dilakukan. Pembahasan ini juga menyoroti bahwa faktor paritas dan usia pernikahan turut memengaruhi dinamika dukungan ini. Suami pada pasangan muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan reproduksi dibandingkan dengan pasangan yang sudah memiliki banyak anak, yang terkadang masih memegang teguh stigma bahwa urusan kesehatan rahim adalah urusan perempuan semata.

Lebih dalam lagi, penelitian ini menganalisis bahwa dukungan informasi dari suami juga sangat menentukan. Suami yang aktif mencari tahu mengenai bahaya kanker leher rahim dan manfaat pemeriksaan IVA akan menjadi motivator utama bagi istrinya. Kesenjangan yang ditemukan dalam asuhan kebidanan adalah masih jarangunya program edukasi kesehatan yang melibatkan laki-laki atau suami secara langsung. Bidan sering kali hanya memberikan konseling kepada ibu, padahal suami adalah pemegang keputusan tertinggi dalam rumah tangga. Jika suami tidak memahami bahwa IVA adalah tindakan preventif yang menyelamatkan nyawa, maka mereka mungkin akan melihat pemeriksaan ini sebagai sesuatu yang tidak mendesak. Keberhasilan penanganan deteksi dini di fasilitas kesehatan terlihat meningkat secara signifikan pada kasus-kasus di mana bidan melakukan pendekatan komunikasi persuasif yang menyasar kedua belah pihak.

Hubungan antara dukungan instrumental dan partisipasi IVA juga penting. Dalam situasi ekonomi tertentu, mengalokasikan dana dan waktu untuk

pemeriksaan kesehatan yang tidak dirasakan sakit sering tidak menjadi prioritas kepala keluarga. Namun, pembahasan ini menunjukkan bahwa ketika suami memprioritaskan kesehatan istri dengan mengantarnya langsung ke klinik, hambatan logistik tersebut bisa hilang sekali. Pengawasan dan pendampingan selama proses perawatan menunjukkan bahwa ibu tidak hanya memerlukan keterampilan klinis bidan untuk mengoleskan asam asetat, tetapi juga membutuhkan dukungan mental dari orang terdekat. Kesimpulannya, kerjasama antara manajemen kebidanan yang terstruktur dan dukungan suami yang kuat adalah kunci keberhasilan deteksi dini kanker leher rahim, yang akan membantu menurunkan angka kematian ibu akibat kanker serviks.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian asuhan kebidanan dan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat penting dan mendasar antara dukungan suami dan perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Deteksi dini kanker leher rahim di tingkat pelayanan primer bukan hanya hasil dari kesadaran pribadi seorang wanita, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika dukungan keluarga yang menempatkan suami sebagai pilar utama dalam pengambilan keputusan kesehatan. Peneliti menemukan bahwa dukungan suami yang lengkap—meliputi aspek emosional, informasi, dan bantuan langsung—menjadi faktor kunci apakah seorang ibu akan memutuskan untuk melakukan skrining atau malah terjebak dalam rasa takut dan stigma sosiokultural yang menghambatnya.

Manajemen asuhan yang efektif dalam upaya deteksi dini memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis pemeriksaan, tetapi juga pada penguatan aspek psikososial pasien.

Melalui penerapan pola pikir tujuh langkah Varney yang sistematis, bidan dapat mengidentifikasi bahwa hambatan utama partisipasi IVA sering kali berakar pada kurangnya literasi kesehatan di pihak suami dan minimnya izin yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa manajemen kebidanan yang berkualitas harus mampu menjangkau sistem pendukung pasien, di mana edukasi yang diberikan kepada pasangan terbukti secara efektif mampu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri ibu dalam menghadapi prosedur medis yang bersifat invasif dan pribadi.

Lebih jauh lagi, dukungan nyata seperti menyediakan transportasi, mengalokasikan biaya, dan kesiapan suami untuk menemani istri ke fasilitas kesehatan adalah bentuk dukungan instrumental yang langsung memudahkan akses ke layanan deteksi dini. Keberhasilan dalam menurunkan angka kematian akibat kanker serviks di masa depan sangat bergantung pada perubahan paradigma perawatan, dari yang sebelumnya berfokus hanya pada pasien (patient-centered) menjadi perawatan yang berorientasi pada keluarga (family-centered care). Oleh karena itu, sinergi antara kompetensi klinis tenaga kesehatan dan partisipasi aktif suami sebagai motivator utama dalam keluarga adalah kunci utama untuk keberhasilan program pencegahan kanker serviks dan peningkatan kualitas hidup perempuan secara berkelanjutan.

Referensi

- Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2022*. Pekanbaru: Dinkes Riau.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Tata Laksana Kanker Serviks*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Manurung, HR, et al (2020) “Pengaruh Pengawasan Klinis Terhadap Morbiditas Maternal Di Puskesmas Medan Amplas,” *Excellent midwifery journal*, 3, pp. 69–78.
- Saifuddin, A. B. (2021) *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sinaga, S.N. (2021) “The Relationship of the Quality Dimensions of Antenatal Care Services with the Satisfaction of Pregnant Women in Trimester Iii in the Work Area in the Hutabayu Puskesmas, Simalungun Regency in 2021,” *Science Midwifery*, 9(2), pp. 571–577. Available at: <https://doi.org/10.35335/midwifery.v9i2.853>
- Sinaga, R., Simanullang, E., et al. (2024) ‘Edukasi Pasangan dalam Upaya Peningkatan Cakupan Skrining IVA di Pelayanan Primer’, *Jurnal Kebidanan*
- Suarni, L., and Tambunan, S. (2022) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Ibu Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode IVA’, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), pp. 210–218
- Yatim, S. (2022) ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kota Pekanbaru’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Riau*, 4(1), pp. 88–95.
- WHO (2023) *Nursing Care mortality rates*, *World Health Forum*.